

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Karakter Religius

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹ Dalam UU ini jelas terdapat kata “Karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut.²

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*)³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku.

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu:2006) hal. 9

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 76.

³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1.

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 523.

Sedangkan menurut para ahli, mendefinisikan karakter dengan definisi yang berbeda dan beragam, yaitu:

- 1) Endang Sumantri dikutip oleh Agus Wibowo⁵; menyatakan bahwa karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian ekstrensik.
- 2) E. Mulyasa dikutip oleh Agus Wibowo⁶; merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.
- 3) Suyanto dikutip oleh Agus Wibowo⁷; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Zubaedi memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 33.

⁶ *Ibid.*, hal. 33.

⁷ *Ibid.*, hal. 33.

hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat⁸.

- 5) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.⁹

Dari pemaparan pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Kemendiknas seperti dikutip oleh Heri Gunawan¹⁰ melansir

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 10.

⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 31.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit

bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu:
 - a) *Jujur* merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - b) *Bertanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - c) *Memiliki gaya hidup sehat* adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) *Disiplin* adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e) *Kerja keras* adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya.

- f) *Percaya diri* adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g) *Berjiwa wirausaha* adalah perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
 - h) *Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif* adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki.
 - i) *Rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 - j) *Cinta ilmu* adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- 3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama. Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu:
- a) *Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain* yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) *Patuh pada aturan-aturan sosial* yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan

- kepentingan umum.
- c) *Menghargai karya dan prestasi orang lain* yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) *Santun* yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) *Demokratis* yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan¹¹ Berkaitan dengan nilai ini, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan¹² Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nilai kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman adalah sikap memberikan

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, hal.32-35.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, hal.32-35.

respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

- 6) Dimensi karakter religius sebagaimana diuraikan, merupakan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter. Dimensi-dimensi tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai tolak ukur dalam penilaian pencapaian pembentukan karakter seseorang.

a. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹³

Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter¹⁴. Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman: 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

¹³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, hal.5.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal.30

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
 حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “(12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji ", (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar", (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu

babakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, (15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui, (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat diatas menerangkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqman:12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Selain itu, Luqman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap bijak (hikmah). Luqman menerapkan pendidikan anak dari hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Sikap bijak luqman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai

karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto, tertuang dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits¹⁵

No.	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah
2.	Terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana 5. Teguh 6. Gigih 7. Efisien
3.	Terhadap Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasih Sayang 2. Sopan 3. Terbuka 4. Bertanggung Jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana 7. Menghargai
4.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih Sayang 5. Sikap Hormat 6. Produktif 7. Hormat
5.	Terhadap Ajaran Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga Lingkungan 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan 3. Disiplin

¹⁵ Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 49.

		4. Tanggung jawab 5. Inisiatif
--	--	-----------------------------------

Berikut Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya:

- 1) Mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain;
- 2) Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab;
- 3) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.¹⁶

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu

- 1) *Keyakinan agama*, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan,

¹⁶ PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya,

- 2) *Ibadat*, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya,
- 3) *Pengetahuan agama*, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya,
- 4) *Pengalaman agama*, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya,
- 5) *Konsekuensi dari keempat unsur tersebut* adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁷

Berdasarkan ketiga teori nilai karakter religius yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator.

b. Indikator Karakter Religius

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur karakter religius seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan aspek karakter dalam perilaku dan

¹⁷Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hal. 3-4

kehidupannya. Jadi indikator karakter religius antara lain sebagai berikut:

- 1) Berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah
- 2) Keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya
- 3) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu
- 4) Mengantri ketika berwudhu
- 5) Membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin
- 6) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- 7) Berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah
- 8) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat islam.

c. Proses Penanaman Karakter Religius

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukan diri dengan pengetahuan.¹⁸

Menurut Annis Matta dalam bukunya yang berjudul “Membentuk Karakter Muslim” menyebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

- a. Kaidah kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan

¹⁸ Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Badung: Mizan, 2006), hal.272.

pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.

Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan

kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja.

- e. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.¹⁹

Supaya penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan tepat maka di lakukan lah internalisasi pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.²⁰ Tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada peserta didik, yaitu semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap Transaksi nilai: yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik

¹⁹ Muhammad AnisMatta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal. 67-70

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 51

diminta memberi respond yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Peserta didik merespond kepada pendidik bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.²¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai- nilai pro dan kontra dengan ajaran Agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan kedua disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dengan adanya feedback yakni informasi yang didapat peserta didik dipahami melalui contoh amalan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga para peserta didik juga dapat merespond nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 14

peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan selanjutnya, adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di lembaga.

Proses internalisasi karakter religius di suatu lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter religius. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a. Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk

nyata.²²

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.²³ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.²⁴ Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-

²² Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 59

²³ Humaidi Tatapangarsa, *(Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal.67

²⁴ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 56

kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang, di sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.²⁵ Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

d. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), hal.39

dirinya dan orang lain.²⁶

e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.²⁷

f. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah

²⁶ Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi*,... hal.58

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman,(Bandung: CV.Diponegoro, 1992), hal. 412

hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.²⁸

Muhamad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai religius di lembaga melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting consequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik. Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan forecasting consequence adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Pendekatan Ibrah dan amsal adalah suatu pendekatan yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.²⁹

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk

²⁸ Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi*,... hal.59

²⁹ Alim, *Pembentukan Pikiran*... hal. 13

membudayakan nilai religius di lembaga dapat dilakukan melalui: (1) Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) Persuasive Strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat ; (3) Normative re-educative, norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁰

2. Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah *fardhu* bagi laki-laki, baik ketika ia berada di rumah maupun ketika dalam perjalanan, dan baik dalam kondisi yang aman maupun dalam kondisi ketakutan³¹. Dalam konteks pendidikan, tidak hanya laki-laki saja yang dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun perempuan juga diperbolehkan

³⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 136

³¹ Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hal. 137.

untuk melaksanakannya.

Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah semata-mata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara kekuatan kaum muslimin, keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih. Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda:³²

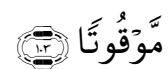
Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw., bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”.

Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka tergalang erat.

Shalat yang dilaksanakan secara berjama’ah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surat An- Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

³² Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 165.



Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”

Shalat zuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut.

3. Membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan meta kognitif.³³ Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian membaca menurut para ahli yaitu:

1. Tampubolon

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

2. Bowman and Bowman

Membaca adalah sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).³⁴

³³Sandjaja, “*Pengertian Membaca*” dalam <http://www.unika.ac.id.02/05/05/html> diakses pada 12 Maret 2019

³⁴Taridan, “*Perbedaan hasil belajar membaca*” dalam <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37> html. Diakses pada 12 Maret 2019

3. Cambers and Lowry

Membaca adalah lebih dari sekedar mengenali kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan beberapa keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau menguasai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa cara dari hasil yang dievaluasi.³⁵

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca antara lain³⁶:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang terstruktur teks.

³⁵Sandjaja, “*Pengertian Membaca*” dalam <http://www.unika.ac.id.02/05/05/html> diakses pada 12 Maret 2019

³⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 11

Menurut Bond sebagaimana yang di kutip oleh mulyono, bahwa membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.³⁷

Membaca (al-qira'ah) adalah materi memahami bacaan atau yang di sebut fahm al-maqrū'. Kegiatan membaca pada hakekatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada sisi lain membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang di tulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.³⁸

Sedangkan Al-Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.³⁹ Membacanya adalah

³⁷Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar, (Jakarta Rineka Cipta,1999), cet.1, hal 200

³⁸Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda karya,2011), hal. 116

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo

amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram serta sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa didunia. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang terakhir, sumber esensi bagi Islam yang pertama dan utama serta kitab kumpulan dari firman-firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan yang lurus, yang mengikat, sebagai pedoman hidup yang telah diridhoi Allah untuk para hamba-Nya. Setiap umat Islam diwajibkan untuk menjaga kesucian Al-Qur'an agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Untuk menjaga kesucian Al-Qur'an harus benar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, baik itu makharijul hurufnya, tajwidnya dan lain sebagainya. Jadi di sini membaca Al-Qur'an adalah mengenali dan memahami isi Al-Qur'an dengan melafalkannya, agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar. Karena membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.

Persada,1998) hal 93

⁴⁰Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an*.(Banguntapan jogjakarta : DIVA press, 2014), hal.113

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, peneliti telah menemukan beberapa skripsi dari berbagai sumber informasi yang hampir mirip dengan yang akan diteliti.

No	Pengarang	Judul	Perbedaan
1.	M. Zainul Labib (107011001102) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ⁴¹	Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat	fokus penelitian tersebut adalah implementasi dan pengaruh pendidikan karakter sedangkan peneliti fokus pada pembentukan karakter.
2.	Dewi Rohmah (1102408040) mahasiswa jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang ⁴²	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara	Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter pada proses pembelajaran
3.	Skripsi Amanatus Shobroh (09470042) mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ⁴³	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Progo Yogyakarta	Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus yang diambil dalam penelitian tersebut adalah akibat pembentukan karakter

⁴¹ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi Dan Relasi Antara Teks Dan Praktek)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hal. 78-81.

⁴² Muhammad Zainul Labib, "*Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat*", Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

⁴³ Dewi Rohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X*

4.	Abdul Basar (08108241134) mahasiswa Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta ⁴⁴	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Materi Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Negeri Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012	, fokus yang diambil dalam penelitian tersebut adalah pendidikan karakter melalui materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan
----	--	---	---

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti penanaman karakter religius pada karyawan bank jatim syariah cabang blitar melalui sholat wajib berjamaah dan membaca al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan. Akan tetapi pada masa sekarang banyak orang Islam yang beranggapan bahwa Bank konvensional penuh dengan riba sehingga mereka meninggalkan Bank Konvensional. Oleh karena sekarang banyak masyarakat muslim yang berpindah ke bank syariah, tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan syariah ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan syariah Islam. Dari sini terlihat adanya keterkaitan (hubungan) secara religius antara berdirinya bank syariah dengan tujuan untuk memfasilitasi mayoritas umat islam dalam segenap aspek ekonominya, Akan tetapi untuk mencapai tujuan kaum muslimin untuk mendasari

SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara, Skripsi, (Universitas Negeri Semarang, 2012)

⁴⁴ Amanatus Shabrah, “*Pengaruh Pendidika Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Progo Yogyakarta*”, skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

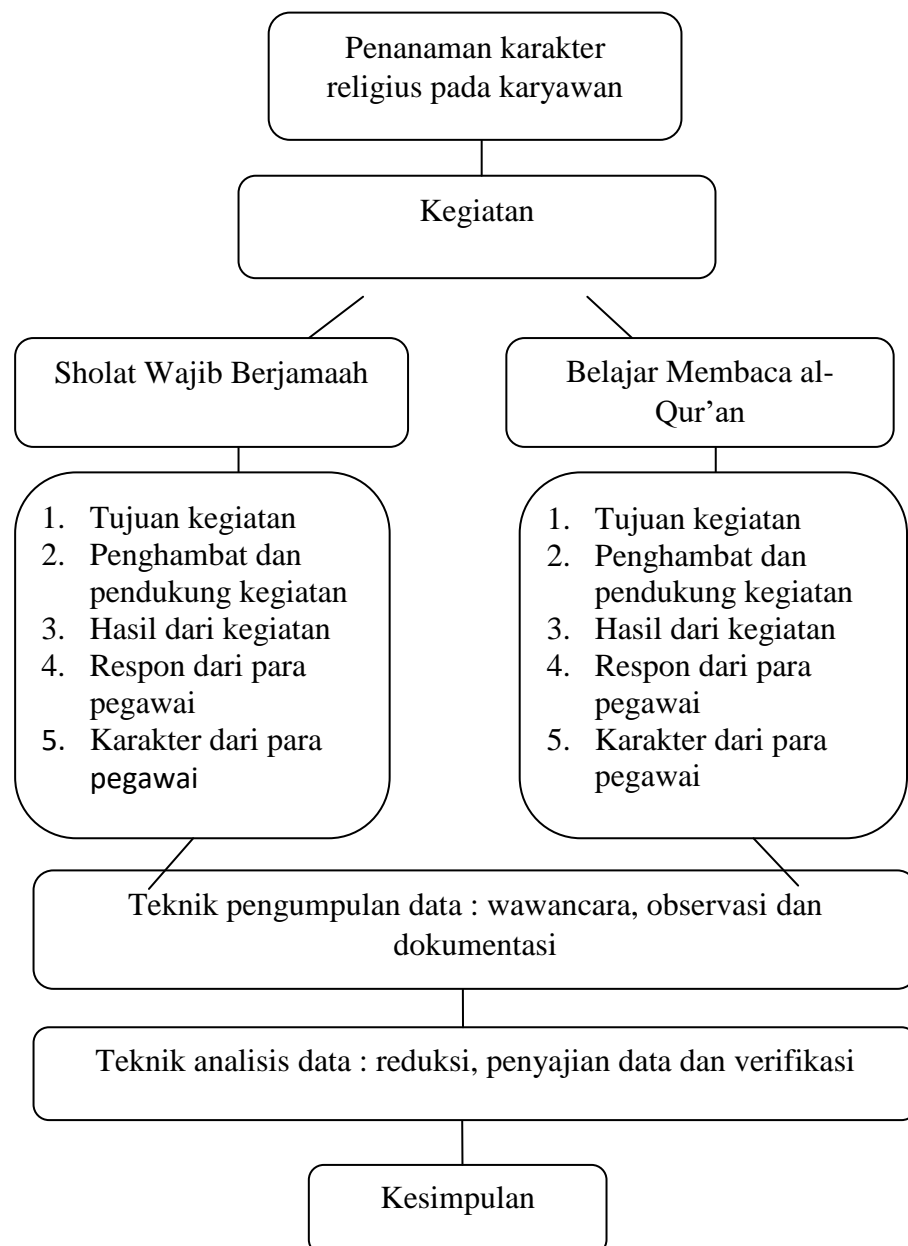
segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan syariah Islam yang erat kaitannya secara religius, diperlukan adanya karakter yang religius pula terhadap para karyawan lembaga tersebut. tujuannya untuk memfasilitasi mayoritas umat islam dalam segenap aspek ekonominya, agar sesuai dengan syariat Islam.

Seperti halnya yang di lakukan oleh karyawan bank jatim syariah cabang Blitar, sejak bebrapa tahun terakhir para karyawan bank jatim syariah cabang Blitar ini berkomitmen untuk menanamkan karakter religius mereka oleh sebab itulah mulai saat itu di sana dilakukan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh para karyawan bank jatim syariah cabang Blitar untuk menanamkan karakter religius mereka supaya sesuai dengan prinsip-prinsip bank syariah.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang penanaman karakter religius pada karyawan bank jatim syariah cabang Blitar. Untuk melakukan penanaman karakter religius pada karyawan hendaknya harus dilakukan beberapa hal , tindakan atau kegiatan. Untuk menanamkan karakter religius pada karyawan disini para karyawan berinisiatif membuat sebuah kegiatan yaitu sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta belajar membaca al-Qur'an setiap hari kerja. Tujuan dari di adakannyakegiatan ini adalah supaya mampu menanamkan karakter religius bagi karyawan dan para karayawan dapat semakin mendekatkan diri kepada alloh.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting,

langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gamabar 2.1 Kerangka Penelitian